



## Pendidikan Kerohanian Berdasarkan Yohanes 15:1-8: Studi Eksegesis bagi Penguatan Teologi Pendidikan Agama Kristen

Peter Ivan Pranata Tarigan,<sup>1\*</sup> Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

### ARTICLE INFO

#### Email Correspondence

petetarigan07@yahoo.co.id

#### Keywords:

Christian Spirituality;  
Spiritual Maturity; Christian  
Religious Education; John  
15:1-8; Discipleship.

#### Kata Kunci:

Spiritualitas Kristen;  
Kedewasaan Rohani;  
Teologi Pendidikan Agama;  
Yohanes 15:1-8; Pemuridan.

#### Waktu Proses

Submit : Februari 2025  
Terima : Februari 2025  
Publish : Maret 2025

#### Doi :



**Abstract:** This study aims to analyze the meaning of spiritual maturity based on John 15:1-8 and its implications for Christian Religious Education, particularly in shaping the faith character of students in theological colleges and churches. The phenomenon of spiritual immaturity within churches and theological education institutions impacts the quality of spirituality and ministry performance. This research employed a qualitative method with an exegetical approach to text of John 15:1-8, supported by a literature review from accredited theological journals published in the last ten years. The novelty of this study lies in constructing a spiritual formation model based on the concepts of abiding in Christ (*menō*), divine spiritual pruning (*kathairō*), and the fruit of faith (*karpos*) as indicators of spiritual maturity. The findings show that an existential, active relationship with Christ, accompanied by spiritual disciplines and character purification, is essential for effective faith development. These results are implemented through exegetical-based discipleship curricula, prayer communities, periodic spiritual evaluations, and faith-purification retreats in theological education and local churches. This study contributes practically to the development of relational spirituality-based Christian Religious Education in Indonesia.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kedewasaan rohani menurut Yohanes 15:1-8 serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembentukan karakter iman peserta didik di sekolah teologi dan gereja. Fenomena ketidakdewasaan rohani di lingkungan gereja dan lembaga pendidikan teologi berdampak pada lemahnya kualitas kerohanian dan pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi eksegesis terhadap teks Yohanes 15:1-8, disertai kajian pustaka dari jurnal teologi terakreditasi sepuluh tahun terakhir. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan model pendidikan kerohanian berbasis konsep tinggal di dalam Kristus (*menō*), proses pemurnian rohani oleh Allah (*kathairō*), dan hasil buah iman (*karpos*) sebagai indikator kedewasaan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi eksistensial yang aktif dengan Kristus, disertai disiplin rohani dan pengalaman pemurnian karakter, merupakan kunci pertumbuhan rohani yang efektif. Temuan ini diimplementasikan dalam program kurikulum pemuridan berbasis eksegesis, komunitas doa, evaluasi rohani periodik, dan retreat pemurnian iman di sekolah teologi dan gereja lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Kristen berbasis kerohanian relasional di Indonesia.

**How to Cite :** Tarigan, Peter Ivan Pranata & Hermanto, Yanto Paulus (2025). Pendidikan Kerohanian Berdasarkan Yohanes 15:1-8: Studi Eksegesis bagi Penguatan Teologi Pendidikan Agama Kristen. *Arastamar : Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1 (1), 75-88.

## Pendahuluan

Pertumbuhan kedewasaan rohani merupakan salah satu fondasi utama dalam tradisi iman Kristen yang diwariskan sejak gereja mula-mula. Kedewasaan iman tidak sekadar ditandai oleh kepatuhan terhadap doktrin atau keterlibatan dalam aktivitas gereja, melainkan oleh integritas rohani, kematangan karakter, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagai murid Kristus.<sup>1</sup> Dalam konteks kekinian, fenomena yang terjadi di lingkungan gereja dan sekolah teologi di Indonesia menunjukkan adanya kondisi stagnasi rohani yang cukup mengkhawatirkan. Banyak jemaat dan mahasiswa teologi mengalami pertumbuhan iman yang lamban dan tidak seimbang antara pengetahuan teologi, aktivitas pelayanan, dan kualitas kedewasaan rohani.

Fenomena tersebut tampak dalam rendahnya ketahanan iman saat menghadapi pergumulan hidup, lemahnya integritas moral dalam pelayanan, serta ketidakmampuan sebagian pelayan gereja maupun peserta didik di sekolah teologi untuk mempertahankan relasi personal yang intim dan berkelanjutan dengan Kristus. Penelitian Baskoro & Hutapea mencatat bahwa di beberapa komunitas gereja dan sekolah teologi di Indonesia, indikator kedewasaan iman seperti kepekaan rohani, penguasaan diri, kasih terhadap sesama, serta ketekunan rohani masih berada dalam kategori lemah.<sup>2</sup> Realitas ini menyebabkan banyak lulusan teologi belum siap secara rohani untuk melayani jemaat maupun masyarakat dalam dinamika zaman yang semakin kompleks.

Di sisi lain, penelitian Eppang dkk. mengungkapkan bahwa pola pemuridan di gereja-gereja Indonesia cenderung bersifat seremonial, didaktis, dan berpusat pada pemenuhan aktivitas keagamaan, tanpa memberikan ruang pembinaan kerohanian yang relasional dan personal.<sup>3</sup> Fokus pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah teologi pun lebih dominan pada aspek dogmatis, etis-moral, dan doktrinal, sementara pembinaan kedewasaan rohani dan disiplin rohani seringkali ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, bukan program inti pendidikan. Padahal, kualitas pelayanan dan pengaruh etis sosial lulusan teologi sangat bergantung pada kedewasaan rohani yang otentik dan teruji.

Beberapa studi akademik sebelumnya telah mencoba membahas topik kedewasaan rohani dan kerohanian Kristen dalam berbagai pendekatan. Adu dkk. melalui penelitiannya tentang makna kedewasaan rohani dalam Ibrani 5:11-14

---

<sup>1</sup> Adhis Mareta dan Martha Mulyani Kurniawan, "Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3 : 9 dan 1 Timotius 4 : 12-14 dalam Konteks Transformasi Spiritual," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 196-207.

<sup>2</sup> Paulus Kunto Baskoro dan Orlando Hutapea, "Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102-112.

<sup>3</sup> Paulus Eppang, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, dan Susanto Dwiraharjo, "Dampak Pemuridan yang Konsisten terhadap Pertumbuhan ke Arah Serupa Kristus," *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 97-110.

menyoroti pentingnya ketekunan dalam mendalami firman dan praktik pemuridan berkelanjutan sebagai sarana pembentukan iman.<sup>4</sup> Sementara itu, Boko dkk. mengekspose teks Yohanes 15:1-8 dengan menekankan nilai-nilai spiritualitas personal seperti tinggal di dalam Kristus dan berbuah dalam kehidupan sehari-hari, namun studi tersebut berhenti sebagai pembelajaran eksposisi Alkitab tanpa integrasi sistematis ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen.<sup>5</sup>

Penelitian Yuliana dan Gulo lebih fokus menelaah peran integrasi metode tradisi iman dan teknologi dalam pengajaran pendidikan agama Kristen modern,<sup>6</sup> tetapi tidak secara khusus mengembangkan model pembinaan kerohanian yang berbasis teks-teks Alkitab. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membangun model kerohanian Kristen berbasis eksegesis teks Yohanes 15:1-8 yang diterapkan langsung dalam konteks pendidikan agama Kristen dan pemuridan di gereja. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang perlu diisi.

Secara khusus, perikop Yohanes 15:1-8 menawarkan konsep kerohanian relasional yang sangat kuat, yakni relasi eksistensial yang aktif antara murid Kristus dan Sang Pokok Anggur Sejati. Istilah *menō* yang digunakan sepuluh kali dalam ayat 4-10, menunjukkan urgensi relasi permanen antara orang percaya dengan Kristus. Tanpa relasi itu, seseorang akan kehilangan sumber kehidupan rohaninya, tidak berbuah, dan mengalami kematian rohani. Selain itu, proses pemurnian rohani melalui *kathairō* menjadi aspek penting yang menunjukkan bahwa kedewasaan iman dicapai bukan melalui pengajaran teoritis semata, tetapi melalui proses pembentukan karakter oleh Allah dalam situasi konkret kehidupan. Realitasnya, pendidikan agama Kristen di Indonesia selama ini belum banyak yang menerapkan pola pembinaan kerohanian berbasis eksposisi teks. Sebagian besar masih mengandalkan model pembelajaran berbasis dogma, etika moral tradisional, dan liturgi gereja, yang meskipun penting, seringkali gagal membangun dimensi relasi pribadi peserta didik dengan Kristus secara dinamis. Akibatnya, lulusan teologi dan aktivis gereja kerap mengalami keletihan rohani, kejenuhan iman, dan mudah terganggu oleh tekanan pelayanan tanpa fondasi iman yang matang.

Menyadari persoalan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Hasil eksposisi terhadap Yohanes 15:1-8 bukan hanya berfungsi sebagai bahan pengajaran, melainkan menjadi dasar penyusunan model pembinaan kerohanian Kristen yang relasional, personal, dan kontekstual. Model ini menawarkan integrasi prinsip *menō* (tinggal di dalam Kristus), *kathairō* (pemurnian karakter oleh

---

<sup>4</sup> Maria Demarson Adu, Asih Rachmani Endang Sumiwi, dan Paulus Purwoto, "Makna Kedewasaan Rohani dalam Ibrani 5:11-14," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 197-212.

<sup>5</sup> Irenius Pita Raja Boko dkk., "Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 dalam Korelasinya dengan Koinonia Gereja," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 1246-1252.

<sup>6</sup> Dewi Yuliana dan Rezeki Putra Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167-181.

Allah), dan *karpos* (hasil buah iman) dalam kerangka kurikulum pemuridan dan pendidikan agama Kristen yang aplikatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model kerohanian berbasis eksegesis teks Alkitab secara sistematis, yang selama ini belum banyak diterapkan dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa skema implementasi program pemuridan berbasis eksposisi, rancangan komunitas disiplin rohani terjadwal, hingga indikator evaluasi kedewasaan rohani yang dapat diadopsi dalam konteks sekolah teologi dan gereja lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis makna kedewasaan rohani menurut Yohanes 15:1-8 melalui studi eksegesis, serta menyusun model pembinaan kerohanian Kristen yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dan program pemuridan gereja. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pendekatan teologi pendidikan agama di Indonesia, serta menjadi referensi akademik bagi pengembangan kurikulum PAK berbasis kerohanian relasional dan kontekstual di era gereja modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksegesis terhadap teks Yohanes 15:1-8 yang dianalisis secara kontekstual, historis, literer, dan teologis.<sup>7</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal teologi Kristen terakreditasi nasional dan internasional selama sepuluh tahun terakhir, khususnya yang berkaitan dengan tema kedewasaan rohani, kerohanian Kristen, pemuridan, dan pendidikan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap jurnal-jurnal akademik yang relevan untuk menjamin fokus dan kedalaman analisis.<sup>8</sup> Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi untuk memilah data penting, kategorisasi tematik untuk mengelompokkan konsep-konsep utama, sintesis interpretatif untuk merangkai temuan-temuan dalam kerangka kerohanian Kristen dan pendidikan agama, serta integrasi hasil eksegesis teks dengan prinsip-prinsip pendidikan rohani dalam konteks pendidikan agama Kristen di sekolah teologi dan gereja lokal. Validitas data diperkuat dengan triangulasi referensi antar jurnal teologi, dan uji konsistensi temuan dengan penelitian sebelumnya. Seluruh proses penelitian dirancang untuk menghasilkan temuan teologis yang aplikatif dalam praktik pendidikan agama Kristen, khususnya dalam pembentukan kerohanian dan kedewasaan iman peserta didik.

---

<sup>7</sup> Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86-102.

<sup>8</sup> Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721-2731.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Kerohanian dan Kedewasaan Rohani

Kerohanian Kristen dalam teologi kontemporer dipahami sebagai dimensi batiniah yang mencerminkan relasi eksistensial manusia dengan Allah, berpusat kepada Kristus, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan kasih, kesetiaan, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Bukan sekadar aktivitas religius atau penguasaan teologis kognitif, kerohanian Kristen mencerminkan kualitas hidup rohani yang dihidupi secara utuh dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.<sup>9</sup> Kedewasaan rohani merupakan puncak proses kerohanian, yaitu kondisi di mana seorang percaya mencapai kestabilan iman, kematangan karakter, dan kemampuan hidup dalam ketundukan kepada kehendak Tuhan, baik dalam situasi nyaman maupun penuh tantangan.

Gunawan membedakan kedewasaan rohani dari sekadar religiusitas formal. Mereka menekankan bahwa kedewasaan iman terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah, penghayatan rohani dalam kehidupan keseharian, serta kemampuan memahami dan menafsirkan firman Tuhan secara bertanggung jawab.<sup>10</sup> Kerohanian Kristen yang dewasa tidak hanya terukur dari intensitas aktivitas pelayanan atau pernyataan iman verbal, tetapi lebih pada sejauh mana karakter Kristus tercermin dalam cara seseorang merespon pergumulan hidup, bersikap kepada sesama, dan hidup di hadapan Allah. Lebih lanjut, Pote dkk. menyatakan bahwa kedewasaan rohani harus ditempa dalam dinamika komunitas iman. Dalam tradisi gereja mula-mula, kerohanian Kristen dibentuk bukan hanya melalui relasi personal dengan Allah, tetapi juga lewat relasi antar anggota jemaat.<sup>11</sup> Proses saling menegur, menasihati, dan membangun dalam kasih menjadi media efektif pembentukan kedewasaan iman. Hal ini menunjukkan bahwa kerohanian Kristen bersifat personal sekaligus komunal – dimensi yang perlu diseimbangkan dalam setiap proses pembinaan rohani.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan agama Kristen, Diana dkk. menjelaskan bahwa kerohanian Kristen harus dipahami sebagai integrasi antara dimensi iman personal, kognisi teologis, dan penghayatan nilai-nilai Kristen dalam relasi sosial.<sup>12</sup> Mereka mengingatkan bahwa pendidikan agama yang hanya berfokus pada aspek doktrinal akan kehilangan daya transformasi, jika tidak menyentuh dimensi kerohanian yang membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh

---

<sup>9</sup> Ona Sastri Lumban Tobing, "Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 81-99.

<sup>10</sup> Agung Gunawan, "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1-17.

<sup>11</sup> Dominggus Pote dkk., "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia," *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 34-51.

<sup>12</sup> Ruat Diana dkk., "Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 90-99.

karena itu, kedewasaan rohani harus dilihat sebagai tujuan strategis pendidikan agama Kristen, bukan sekadar pengetahuan dogmatis.

Selain itu, Silalahi dan Nababab dalam kajiannya menegaskan bahwa kedewasaan rohani adalah hasil dari relasi dinamis dengan Kristus, pengalaman pemurnian rohani, dan kesetiaan dalam menjalani panggilan Allah.<sup>13</sup> Mereka menyebutkan bahwa seorang murid Kristus yang dewasa tidak diukur dari status gerejawi atau capaian akademik teologis, melainkan dari keteguhan iman, karakter ilahi, dan buah-buah Roh yang nyata. Kerohanian Kristen yang sehat dan matang merupakan hasil dari proses disiplin rohani yang tekun, relasi persekutuan dengan Allah yang intim, serta pengalaman hidup di dalam komunitas iman yang membangun. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen adalah dimensi transformatif dalam diri manusia yang terus berkembang melalui relasi personal dan komunal dengan Kristus, serta diwujudkan dalam integritas moral, keteladanan hidup, dan keteguhan iman di tengah dinamika kehidupan. Kedewasaan rohani adalah hasil dari kerohanian yang terpelihara dan diuji, hingga seseorang menjadi dewasa dalam kasih, karakter, dan kesetiaan kepada Tuhan.

### Hasil Eksegesis Yohanes 15:1-8

Perikop Yohanes 15:1-8 merupakan bagian dari wacana perpisahan Yesus (*farewell discourse*) yang sarat makna rohani bagi kehidupan para murid dan seluruh gereja sepanjang zaman. Dalam konteks Injil Yohanes, bagian ini merupakan fondasi teologis tentang relasi vital antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Yesus menggunakan perumpamaan pokok anggur sejati (*ἡ ἀμπελος ἡ ἀληθινή*, *hē ampelos hē alēthinē*) untuk menggambarkan diri-Nya sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan pertumbuhan rohani umat percaya.

### Kata Kunci Yunani Koine

Analisis eksegetikal terhadap kata-kata kunci Yunani dalam teks ini menunjukkan konsep-konsep kerohanian yang dalam, yakni; pertama, μένω (*menō*), diterjemahkan sebagai “tinggal” atau “berdiam”.<sup>14</sup> Kata ini muncul sepuluh kali dalam ayat 4-10, menegaskan pentingnya relasi eksistensial antara murid dengan Kristus. Dalam konteks Injil Yohanes, *menō* tidak sekadar berarti keberadaan fisik, melainkan persekutuan rohani yang terus-menerus, aktif, dan dinamis. Menurut Stander, makna teologisnya adalah keterhubungan rohani yang tak terputus, di mana

---

<sup>13</sup> Ardianto Silalahi dan Damayanti Nababan, “Peranan Alkitab dalam Mendewasakan Manusia Dewasa,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 159–173.

<sup>14</sup> James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Pub, 2007).

orang percaya tidak sekadar percaya kepada Kristus, tetapi hidup dan berakar dalam Dia.<sup>15</sup>

Kedua, καθαίρω (*kathairō*), diterjemahkan sebagai “membersihkan” atau “memangkas”.<sup>16</sup> Dalam budaya agrikultur Yahudi, pemangkasan ranting adalah tindakan penting agar tanaman anggur dapat menghasilkan buah yang optimal. Secara teologis, istilah ini mengandung makna bahwa Allah Bapa berperan aktif dalam proses pemurnian rohani orang percaya melalui teguran, pengalaman hidup, dan disiplin ilahi, untuk menumbuhkan karakter iman yang kuat.<sup>17</sup> Ketiga, καρπός (*karpos*), berarti “buah”.<sup>18</sup> Dalam ayat ini, istilah *karpos* dipakai dalam arti simbolik untuk menyatakan hasil nyata dari kedewasaan rohani, yakni karakter, perilaku, dan perbuatan yang memuliakan Allah. Sejalan dengan konsep *buah Roh* dalam Galatia 5:22-23, di sini *karpos* menjadi indikator keberhasilan proses tinggal di dalam Kristus. Bailey menegaskan bahwa keberadaan iman yang autentik selalu diwujudkan melalui hasil nyata, bukan sekadar pernyataan verbal.<sup>19</sup>

Keempat, χωρὶς ἐμοῦ οὐ δύνασθε ποιεῖν οὐδέν (*chōris emou ou dynasthe poiein ouden*), diartikan “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (ay. 5). Ini adalah pernyataan teologis fundamental tentang ketergantungan absolut manusia kepada Kristus.<sup>20</sup> Kehidupan rohani tanpa keterhubungan dengan Kristus tidak memiliki daya hidup, tidak menghasilkan buah iman, dan berujung pada kematian rohani. Keempat, ἐν τούτῳ ἐδοξάσθη ὁ πατήρ (*en toutō edoxasthē ho patēr*), “dengan demikian Bapa-Ku dipermuliakan” (ay. 8). Puncak dari kedewasaan rohani bukanlah sekadar aktivitas pelayanan, melainkan menghasilkan buah yang memuliakan Allah.<sup>21</sup> Konsep ini menekankan bahwa tujuan akhir kehidupan rohani adalah glorifikasi Allah melalui karakter dan perbuatan baik yang konsisten dengan kehendak-Nya.

### **Struktur Teks dan Arus Argumentasi**

Secara struktur, perikop ini memiliki tiga pokok pikiran utama, yakni; pertama, Yesus sebagai Pokok Anggur Sejati (ay. 1-3). Yesus menyatakan diri-Nya sebagai *ampelos alēthinē* (pokok anggur sejati) yang menjadi sumber kehidupan rohani sejati. Semua yang tidak tinggal di dalam-Nya akan kering dan terbuang. Kedua, perintah Tinggal dalam Kristus (ay. 4-7). Yesus memerintahkan para murid untuk tinggal di dalam Dia, karena hanya dengan berdiam dalam Kristus, seorang murid dapat bertumbuh dan menghasilkan buah. Intensitas penggunaan kata *menō* dalam bagian

---

<sup>15</sup> Adrian Johannes Jacobus Stander, “Menein as Key to a Mystical Reading of John 15” (University of the Free State, 2016).

<sup>16</sup> Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible*.

<sup>17</sup> Andrew T. Lincoln, “Vines, Vineyards, and John 15,” *Sage Journals* 136, no. 2 (2024).

<sup>18</sup> Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible*.

<sup>19</sup> Kelly R. Bailey, *Exegesis of John 15 : 1-8* (South Hamilton, Massachusetts, 2017).

<sup>20</sup> Wieland Willker, *A Textual Commentary on the Greek Gospels: Vol. 4 John*, 12th ed. (Bremen: University of Bremen, 2015).

<sup>21</sup> Ibid.

ini menegaskan relasi rohani yang tak terpisahkan. Ketiga, hasil Tinggal di dalam Kristus (ay. 8). Buah yang dihasilkan dari relasi ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memuliakan Allah dan menjadi tanda identitas murid sejati.

### ***Makna Teologis dan Kontribusi terhadap Konsep Kedewasaan Rohani***

Perikop ini menyampaikan bahwa kedewasaan rohani hanya dapat dicapai melalui relasi intim, aktif, dan terus-menerus dengan Kristus. Hasil eksposisi teks menunjukkan bahwa konsep *menō* merupakan inti kerohanian Kristen. Tanpa tinggal dalam Kristus, seseorang kehilangan sumber kehidupannya. Kehadiran *kathairō* menunjukkan bahwa proses kedewasaan iman bukan hal instan, tetapi melalui proses pemurnian oleh Allah, baik melalui teguran, penderitaan, maupun disiplin rohani. Sementara itu, makna *karpos* menjadi indikator nyata dari kerohanian sejati. Kedewasaan rohani yang otentik bukanlah sekadar pemahaman doktrinal atau keterlibatan pelayanan, tetapi tampak dalam buah kehidupan: karakter, tindakan kasih, ketekunan dalam penderitaan, serta kesetiaan dalam iman. Perikop ini menegaskan bahwa tujuan utama kerohanian Kristen adalah memuliakan Allah (*edoxasthē ho patēr*), bukan popularitas rohani atau prestasi pelayanan pribadi.

Manço menyimpulkan bahwa Yohanes 15:1-8 adalah salah satu teks paling penting dalam doktrin kedewasaan rohani Kristen karena menyajikan relasi antara iman, kerohanian, pemuridan, dan buah karakter secara sistematis.<sup>22</sup> De Jongh menambahkan bahwa pemurnian karakter iman (*kathairō*) merupakan proses esensial dalam pertumbuhan rohani yang tidak dapat dihindari.<sup>23</sup> Hasil eksegesis terhadap Yohanes 15:1-8 menyatakan bahwa kehidupan rohani orang percaya bergantung sepenuhnya kepada relasi aktif dengan Kristus, yang dibuktikan melalui buah iman nyata, dibentuk melalui pemurnian rohani oleh Allah, dan berorientasi untuk memuliakan-Nya. Ini menjadi dasar teologis penting dalam menyusun konsep pembinaan kedewasaan rohani dalam Pendidikan Agama Kristen.

### ***Kedewasaan Rohani dalam Perspektif Perikop-perikop Alkitabiah***

Selain eksegesis terhadap Yohanes 15:1-8, studi ini relevan untuk dikontekstualisasikan dengan perikop-perikop lain dalam Alkitab yang membahas tentang kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman Kristen. Salah satu teks yang memiliki kedekatan tema adalah Ibrani 5:11-14, yang menegaskan pentingnya proses pemuridan berkelanjutan agar orang percaya tidak terjebak dalam tahap kerohanian kanak-kanak. Dalam perikop tersebut, penulis surat Ibrani mengecam kondisi jemaat yang “masih memerlukan susu, bukan makanan keras”, padahal seharusnya mereka telah dewasa dalam memahami kebenaran Allah. Perbandingan ini memperlihatkan

---

<sup>22</sup> Davi Miguel Manço, “The Vine and the Branches: An Exegetical Study of John 15:1-8 and the Implications of ‘Abiding in Christ’ (Unio Mystica) for Christian Formation Ministries,” *Sage Journals* 21, no. 2 (2024).

<sup>23</sup> Charles De Jongh, *Exegeting John 15:1-8 in Historical Context* (Brisbane, 2000).

kesamaan prinsip teologis bahwa kedewasaan iman bukan hasil instan, melainkan melalui proses pengajaran, disiplin rohani, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Lebih lanjut, Efesus 4:13-15 menjadi teks pelengkap yang penting dalam membangun konsep kedewasaan rohani Kristen. Paulus menekankan bahwa tujuan pembinaan gereja adalah agar umat mencapai “kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (ay. 13). Kedewasaan ini ditandai oleh keteguhan dalam iman, ketidakgoyahan terhadap berbagai ajaran yang menyesatkan, serta kemampuan hidup dalam kasih dan kebenaran. Konsep ini selaras dengan prinsip *menō* (tinggal di dalam Kristus) dalam Yohanes 15, di mana relasi eksistensial dengan Kristus menjadi fondasi kerohanian yang matang.

Dalam perspektif ini, buah rohani (*karpos*) yang disebut dalam Yohanes 15:8 dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep buah Roh yang dipaparkan oleh Paulus dalam Galatia 5:22-23. Karakter-karakter seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri merupakan wujud nyata dari kerohanian yang tinggal di dalam Kristus. Hal ini menegaskan bahwa *karpos* tidak hanya dimaknai sebagai hasil aktivitas pelayanan, tetapi lebih utama lagi sebagai transformasi karakter ilahi yang terpancar dalam hidup sehari-hari. Santoso dan Nehe menegaskan bahwa tanpa pertumbuhan karakter seperti yang diuraikan dalam buah Roh, kedewasaan iman hanya bersifat teoritis dan tidak berdampak bagi gereja maupun masyarakat.<sup>24</sup>

Studi banding ini memperkaya hasil eksposisi Yohanes 15:1-8 dengan memberikan kerangka integratif bahwa kedewasaan rohani dalam iman Kristen harus diwujudkan melalui: internalisasi nilai-nilai buah Roh (Gal. 5:22-23), ketekunan dalam pemuridan berkelanjutan (Ibr. 5:11-14), dan partisipasi aktif dalam persekutuan iman menuju kesatuan tubuh Kristus (Ef. 4:13-15) Semua dimensi ini sejalan dengan prinsip *menō*, *kathairō*, dan *karpos*, yang tidak hanya berbicara tentang hubungan personal dengan Kristus, tetapi juga manifestasinya dalam karakter moral, relasi sosial, serta ketekunan iman dalam komunitas Kristen.

### **Implikasi dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen Masa Kini**

Hasil eksegesis terhadap Yohanes 15:1-8, khususnya konsep *menō* (tinggal di dalam Kristus), *kathairō* (pemurnian rohani), dan *karpos* (buah iman), memberikan implikasi teologis dan praktis yang sangat strategis bagi pengembangan kurikulum, metode, dan pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) masa kini.

---

<sup>24</sup> Santoso dan Restuman Nehe, “Tantangan Pertumbuhan Iman Orang Kristen di Masa Kini Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:1-16,” *EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 49–63.

### ***Implikasi Konseptual***

Pertama, konsep tinggal di dalam Kristus menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen tidak boleh hanya berfokus pada dimensi kognitif-doktrinal, melainkan harus menempatkan pembinaan kerohanian personal sebagai fondasi utama. Artinya, pendidikan agama Kristen perlu memfasilitasi peserta didik untuk mengalami persekutuan yang intim dan aktif dengan Kristus melalui disiplin rohani yang terstruktur. Kedua, prinsip pemangkasan (*kathairō*) menjadi dasar bahwa pembentukan karakter rohani tidak terlepas dari proses pembinaan, evaluasi, dan disiplin rohani yang berkesinambungan. Ketiga, konsep *karpos* menjadi indikator keberhasilan pendidikan iman bukan sekadar prestasi akademik teologis, melainkan keteladanan moral, ketekunan iman, serta kasih yang nyata dalam relasi sosial dan pelayanan.

### ***Implikasi Kurikulum dan Metodologi***

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan kurikulum PAK di sekolah teologi dan gereja lokal sebaiknya dirancang berbasis pada model kerohanian relasional, bukan sekadar dogmatisasi doktrin. Nduru dkk. menegaskan pentingnya integrasi kurikulum antara disiplin teologi akademik dan praktik pembinaan rohani.<sup>25</sup> Oleh karena itu, setiap mata kuliah atau program pendidikan agama sebaiknya memuat sesi-sesi pembinaan iman, praktik meditasi Alkitab, refleksi rohani, serta komunitas doa yang terjadwal dan terstruktur. Program mentoring rohani yang menempatkan dosen atau gembala sebagai pendamping rohani peserta didik perlu menjadi bagian wajib dalam kurikulum teologi.

### ***Implementasi Praktis dalam PAK Masa Kini***

Dalam konteks praksis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam beberapa wujud nyata di lingkungan sekolah teologi dan gereja masa kini, yakni; pertama, penerapan Kurikulum Pemuridan Berbasis Eksegesis. PAK di sekolah teologi dapat menerapkan program pemuridan berbasis eksegesis Alkitab, khususnya perikop-perikop kerohanian seperti Yohanes 15:1-8. Setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti kelompok pemuridan kecil yang membahas teks-teks Alkitab secara mendalam, kemudian mengintegrasikan hasil pembacaan dengan kehidupan rohani mereka. Kedua, komunitas Doa dan Disiplin Rohani Terprogram. Sekolah teologi dan gereja lokal dapat membentuk komunitas doa harian atau mingguan yang bukan hanya berdoa bersama, tetapi juga melakukan perenungan Firman dan berbagi pengalaman rohani sebagai wujud tinggal di dalam Kristus (*menō*). Praktik ini melatih peserta didik dan jemaat untuk memiliki habitus rohani yang berkesinambungan.

---

<sup>25</sup> Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134-147.

Ketiga, evaluasi Kedewasaan Rohani Berbasis Indikator *Karpos*. PAK perlu menyusun instrumen evaluasi rohani peserta didik yang tidak sekadar menilai capaian akademik, tetapi sejauh mana mereka mengalami pertumbuhan iman. Indikator seperti ketekunan doa, kemampuan memaafkan, ketekunan pelayanan, dan relasi komunitas yang sehat menjadi parameter wajib dalam evaluasi kedewasaan rohani.<sup>26</sup> Keempat, program Pemurnian Karakter Rohani (*Spiritual Retreat*). Merespon prinsip *kathairō*, gereja dan sekolah teologi disarankan rutin menyelenggarakan retreat atau waktu teduh kolektif yang dirancang bukan hanya untuk pengajaran, tetapi juga untuk refleksi diri, pengakuan dosa, dan evaluasi karakter rohani. Proses pemurnian ini membantu peserta didik menyadari area-area hidup yang perlu dipangkas oleh Allah. Kelima, kolaborasi Lintas Komunitas Iman. Florensia merekomendasikan pentingnya kolaborasi antarkomunitas iman dalam membangun kerohanian Kristen.<sup>27</sup> Implementasinya dapat berupa pembentukan forum antar jemaat atau kampus teologi yang saling berbagi pengalaman pembinaan iman, saling mendukung dalam pergumulan, dan memperluas jaringan pemuridan.

### ***Kontribusi Nyata bagi PAK Masa Kini***

Penelitian ini memberi kontribusi nyata dengan menyusun model kerohanian relasional berbasis eksposisi Yohanes 15:1-8 yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan agama Kristen. Model ini bersifat kontekstual, sesuai tantangan gereja masa kini yang menghadapi krisis kedewasaan rohani, serta menyediakan pendekatan kurikulum, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi yang terarah bagi pembentukan kerohanian peserta didik. Pendidikan agama Kristen tidak hanya menghasilkan lulusan berpengetahuan teologi, tetapi pribadi yang dewasa iman, berkarakter Kristus, dan siap menjadi murid yang memuliakan Allah melalui kehidupan nyata.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Yohanes 15:1-8 dan analisis konseptual kerohanian Kristen, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedewasaan rohani merupakan hasil dari relasi intim, aktif, dan berkelanjutan antara orang percaya dengan Kristus, yang ditandai oleh kesediaan untuk tinggal di dalam Dia (*menō*), menerima proses pemurnian rohani oleh Allah (*kathairō*), dan menghasilkan buah iman (*karpos*) yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kerohanian Kristen ini menempatkan relasi eksistensial dengan Kristus sebagai fondasi utama bagi pembentukan karakter iman, bukan sekadar keterlibatan ritual keagamaan atau

---

<sup>26</sup> Putri Debora Simanjuntak dkk., "Pentingnya PAK Dewasa Awal Bagi Kehidupan Orang Kristen Berdasarkan 1 Korintus 13:11," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1876-1884.

<sup>27</sup> Silvia Florensia, "Dampak Program Edukasi Kesatuan dan Kolaborasi Terhadap Pertumbuhan Jemaat GKSI Syalom," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 378-391.

penguasaan doktrinal. Melalui hasil eksegesis ini, penelitian berhasil merumuskan model pendidikan agama Kristen berbasis kerohanian relasional yang aplikatif bagi konteks pendidikan teologi dan gereja masa kini. Model tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum pemuridan berbasis eksposisi Alkitab, komunitas disiplin rohani terprogram, evaluasi rohani berbasis indikator karakter iman, serta program pemurnian rohani yang terstruktur. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran teologi, tetapi sebagai proses transformasi rohani yang melahirkan pribadi-pribadi Kristen dewasa iman, berkarakter Kristus, dan hidup untuk memuliakan Allah dalam konteks nyata pelayanan dan kehidupan sosial.

## Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar studi selanjutnya mengkaji implementasi model kerohanian berbasis Yohanes 15:1-8 dalam konteks praktis di berbagai sekolah teologi dan komunitas gereja untuk mengukur efektivitasnya terhadap pertumbuhan kedewasaan rohani peserta didik secara longitudinal. Selain itu, penelitian mendatang disarankan menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk memperoleh gambaran kuantitatif dan kualitatif mengenai dampak disiplin rohani terhadap kualitas iman dan karakter murid Kristus. Masih terdapat celah pengetahuan dalam hal pengembangan instrumen evaluasi kedewasaan rohani yang terukur dan kontekstual bagi pendidikan agama Kristen Indonesia, yang perlu menjadi fokus riset lanjutan guna memperkaya pedagogi teologi kontemporer.

## Referensi

- Adu, Maria Demarson, Asih Rachmani Endang Sumiwi, dan Paulus Purwoto. "Makna Kedewasaan Rohani dalam Ibrani 5:11-14." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 197-212.
- Bailey, Kelly R. *Exegesis of John 15 : 1-8*. South Hamilton, Massachusetts, 2017.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Orlando Hutapea. "Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102-112.
- Boko, Irenius Pita Raja, Arnoldus M. Paga, Alexander Ngozo, Marianus C. D. Taluk, Yosefino R. Reda, dan Moris N. Bai. "Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 dalam Korelasinya dengan Koinonia Gereja." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 1246-1252.
- Diana, Ruat, Katarina, Yesi Tamara, dan Kiki Priskila. "Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 90-99.

- Eppang, Paulus, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, dan Susanto Dwiraharjo. "Dampak Pemuridan yang Konsisten terhadap Pertumbuhan ke Arah Serupa Kristus." *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 97-110.
- Florensia, Silvia. "Dampak Program Edukasi Kesatuan dan Kolaborasi Terhadap Pertumbuhan Jemaat GKSI Syalom." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 378-391.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1-17.
- De Jongh, Charles. *Exegeting John 15:1-8 in Historical Context*. Brisbane, 2000.
- Lincoln, Andrew T. "Vines, Vineyards, and John 15." *Sage Journals* 136, no. 2 (2024).
- Manço, Davi Miguel. "The Vine and the Branches: An Exegetical Study of John 15:1-8 and the Implications of 'Abiding in Christ' (Unio Mystica) for Christian Formation Ministries." *Sage Journals* 21, no. 2 (2024).
- Mareta, Adhis, dan Martha Mulyani Kurniawan. "Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3 : 9 dan 1 Timotius 4 : 12-14 dalam Konteks Transformasi Spiritual." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 196-207.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134-147.
- Pote, Dominggus, Okki Natanael, Tuty Harijani, dan Eddi Anton Sinaga. "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia." *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 34-51.
- Santoso, dan Restuman Nehe. "Tantangan Pertumbuhan Iman Orang Kristen di Masa Kini Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:1-16." *EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 49-63.
- Silalahi, Ardianto, dan Damayanti Nababan. "Peranan Alkitab dalam Mendewasakan Manusia Dewasa." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 159-173.
- Simanjuntak, Putri Debora, Jonas Christian Harahap, Judika Lumbanraja, Stefania Yolanda Manullang, Romauli Siregar, dan Tiurma Berasa. "Pentingnya PAK Dewasa Awal Bagi Kehidupan Orang Kristen Berdasarkan 1 Korintus 13:11." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1876-1884.
- Stander, Adrian Johannes Jacobus. "Menein as Key to a Mystical Reading of John 15." University of the Free State, 2016.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Peabody, Massachusetts:

Hendrickson Pub, 2007.

Subhaktiyasa, Putu Gede. "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721-2731.

Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86-102.

Tobing, Ona Sastri Lumban. "Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak." In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 81-99.

Willker, Wieland. *A Textual Commentary on the Greek Gospels: Vol. 4 John*. 12th ed. Bremen: University of Bremen, 2015.

Yuliana, Dewi, dan Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167-181.